



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Ainun Octaviani Aboka*, Indra Domili, Nuryani
Program Studi Sarjana Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi,
Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
*e-mail: ainunoktavianiaboka@gmail.com

ABSTRACT

Parenting style is a crucial factor closely related to the incidence of stunting in toddlers under five years old, as it significantly impacts in growth and development of toddlers. Parental involvement is essential in preventing stunting to reduce its prevalence. Stunting is a condition where toddlers fail to grow properly due to chronic malnutrition, resulting in a height that does not correspond with age. Stunting remains a significant nutritional problem for toddlers in the worldwide. The aims of the study was to determine the relationship between parenting styles and the incidence of stunting in toddlers. The quantitative research used an analytical design with a cross-sectional approach. The population was 835 toddlers, with a sample size of 89 toddlers that taken by stratified random sampling. The study results indicated that the distribution of parenting style was democratic as many as 24,7%, authoritative 27% and permissive 48,3%. The majority of parents with permissive parenting styles had toddlers with stunting with total 39 respondents (86.7%). The incidence of stunting was 50,6%. There was a significant association between parenting styles and the incidence of stunting (p -value = 0.000). The conclusion of the study there was a significant association between parenting styles and the incidence of stunting.

Keywords: parenting style; parents; stunting; toddlers

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berkaitan erat dengan kejadian stunting pada balita yang berumur dibawah lima tahun karena pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Peran orang tua dalam pencegahan stunting sangat dibutuhkan untuk mengurangi angka kejadian stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya. Kejadian stunting masih menjadi salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan rancangan analitik dengan pendekatan cross sectional. Total populasi sebanyak 835 dan sampel 89 balita dengan pengambilan sampel penelitian secara *stratified random sampling*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua sebanyak 24,7% pola asuh demokratis, 27% pola asuh otoriter, dan 48,3% dengan pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pola asuh orang tua secara permisif dengan stunting sebanyak 39 orang (86,7%). Kejadian stunting sebanyak 50,6%. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting (p -value = 0.000). Kesimpulan penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: pola asuh; orang tua; stunting; balita

PENDAHULUAN

Usia balita adalah masa keemasan bagi tumbuh kembang anak, peran orang tua sangat penting dalam masa ini. Cara mendidik anak yang benar, termasuk memberi makanan bergizi sangat berpengaruh pada kesehatan anak. Balita yang diurus dengan baik biasanya sehat dan kuat. Masalah gizi pada anak seringkali disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat. Anak butuh waktu, perhatian dan dukungan dari orang tua agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Sihotang, 2021).





Stunting adalah kondisi serius yang dialami balita ketika tinggi dibawah rata – rata untuk anak seusianya. Gangguan pertumbuhan akibat faktor sosial ekonomi rendah, asupan gizi ibu yang tidak optimal saat hamil, penyakit yang dialami bayi dan asupan gizi yang tidak mencukupi pada bayi (Kemenkes RI, 2018). Stunting dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan fisik dan otak anak yang diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang optimal dalam waktu lama. Kondisi ini biasanya berawal dari masa kehamilan dan berakibat serius di masa depan (Rahmadhita, 2020).

Pada penelitian Gunawan dkk (2020) menunjukkan terdapat keterkaitan erat antara pola asuh makan negatif yang diberikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mekarjaya. Hal ini dibuktikan dengan temuan bahwa 39 balita stunting (76,5%) mendapatkan pola asuh negatif dari ibu mereka. Uji statistik *spearman rank* dengan nilai *p-value* = 0,000 yang menunjukkan hubungan kuat antara pola pengasuhan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil data survey status gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka stunting 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting yang ada di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8%. Di Kabupaten Gorontalo sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2022). Akan tetapi hal ini masih menjadi masalah karena target pemerintah untuk penurunan prevalensi adalah 14% pada tahun 2024.

Kajian pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan terdapat 90 balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa, data tersebut didapat dari elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (E-PPGBM) serta peneliti melakukan wawancara pada 6 ibu balita didapatkan bahwa pola asuh orang tua saat memberikan makan masih kurang baik, salah satunya yaitu memanjakan dalam hal makanan sehingga anak tersebut makan makanan yang tidak bergizi yang berdampak pada asupan gizi pada balita kurang sehingga balita akan mudah mengalami status gizi yang tidak baik atau gagal tumbuh. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (Notoatmodjo, 2014). Tempat pelaksanaan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo pada bulan Januari-April 2024. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independen* yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak selama melewati proses pendewasaan, termasuk upaya penanaman norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Narsidah dkk, 2014). Sementara variabel *dependent* yaitu kejadian stunting. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2020). Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki balita sebanyak 835 orang. Sampel diambil sebesar 89 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur tinggi badan dan kuesioner yang terdiri dari data karakteristik ibu (pendidikan, usia, pekerjaan) sebanyak 15 pernyataan. Analisis data menggunakan *fisher test*. Instrumen terlebih dahulu dilakukan





uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden dengan hasil 0,726 yang menunjukkan kuesioner valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah reponden dalam penelitian ini adalah 89 ibu yang memiliki balita berumur 24-59 bulan. Berdasarkan Tabel 1 dibawah ini menerangkan bahwa mayoritas umur ibu yang diteliti 26-35 tahun yaitu 44 responden (49,4%), Pendidikan SMA sebanyak 43 responden (48,3%) dan pekerjaan IRT 83 responden (93,3%). Umur balita mayoritas 24-35 bulan (36,0%) dan berjenis kelamin paling banyak perempuan 46 balita (51,7%). Pola asuh paling banyak adalah permisif sebanyak 42 responden (47,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah	
	n	%
Umur Ibu		
17-25 tahun	17	19,2
26-35 tahun	44	49,4
36-45 tahun	26	29,2
46-50 tahun	1	1,1
>50 tahun	1	1,1
Pendidikan Terakhir		
SD	18	20,3
SMP	19	21,3
SMA	43	48,3
Perguruan Tinggi	8	9,0
Tidak sekolah	1	1,1
Pekerjaan Ibu		
PNS	4	4,5
Karyawan	2	2,2
IRT	83	93,3
Umur balita		
24-35 bulan	32	36,0
36-47 bulan	27	30,3
48-59 bulan	30	33,7
Jenis Kelamin		
Perempuan	46	51,7
Laki-laki	43	48,3
Pola asuh orang tua		
Demokratis	22	24,7
Otoriter	25	28,1
Permisif	42	47,2
Status gizi		
Stunting	45	50,6
Tidak Stunting	44	49,4
Total	89	100

Gambaran analisis hubungan pola asuh dengan kejadian stunting ditunjukkan pada Tabel 2. Balita stunting dengan pola asuh permisif sebanyak 39 balita (86,7%), pola asuh otoriter 5 balita (11,1%) dan demokratis 1 balita (2,2%). Balita tidak stunting





dengan pola asuh demokratis 21 balita (47,7%), otoriter 20 balita (45,4%) dan pola asuh permisif 3 balita (6,9%). Berdasarkan nilai *p-value* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting.

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita

Kategori Status Gizi TB/U	Kategori Pola Asuh						Total	<i>p-value</i>	
	Demokratis		Otoriter		Permisif				
	n	%	n	%	n	%			
Stunting	1	2,2	5	11,1	39	86,7	45	50,6	0,000
Tidak Stunting	21	47,7	20	45,4	3	6,9	44	48,4	
Total	22	24,7	24	27,0	43	48,3	89	100	

Pola pengasuhan permisif biasanya orang tua sering membiarkan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka sehingga pada saat orang tua memberikan makan pada anak, anak akan cenderung memilih makanan tersebut. Orang tua akan memberikan apa saja pada anak asalkan anak tersebut mau makan. Menurut Ramadanti (2022) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki pola asuh permisif akan memiliki beberapa keraguan diantaranya anak menjadi kurang menghargai aturan, lebih manja, karena merasa semua yang diinginkan akan diberikan oleh orang tua. Pola asuh yang ideal yaitu pola asuh demokratis karena berpotensi meningkatkan status gizi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis umumnya lebih memperhatikan asupan gizi anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola pengasuhan dengan status gizi balita indek TB/U. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gunawan dkk (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara pola asuh makan negatif yang diberikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mekarjaya. Hal ini dibuktikan dengan temuan bahwa 39 balita stunting (76,5%) mendapatkan pola asuh negatif dari ibu mereka. Uji statistik *spearman rank* menghasilkan nilai *p-value* = 0,000 yang menunjukkan keterkaitan erat antara kedua variabel. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Meliasari (2019) menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah baik (56,25 %) dan status gizi pada balita mayoritas tidak stunting, kemudian hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita (*p-value* = 0,000). Penelitian Evy dan Tauhidah (2021) menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan (*p-value* = 0,010). Pola asuh permisif yang diterapkan oleh sebagian besar responden pada penelitian ini disebabkan para orang tua tidak menginginkan anak mereka sakit, sehingga memiliki kecenderungan memberikan pola asuh permisif atau memanjakan anak agar anak mereka makan apa saja yang diinginkan, walaupun makanan tersebut tidak baik dikonsumsi oleh anak-anak.

SIMPULAN

Kejadian stunting pada balita cukup tinggi dan pola asuh orang tua pada balita sebagian besar pola asuh permisif. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian dengan desain status *longitudinal study* dengan cakupan jumlah responden yang cukup luas menjadi penting untuk mengetahui efek jangka panjang pola pengasuhan terhadap status gizi anak balita. Selain itu, perlu upaya edukasi oleh petugas kesehatan terkait pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap status gizi anak balita.





DAFTAR REFERENSI

- Evy N dan Tauhidah NI. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 4(1): 37–42.
- Gunawan H, Pribadi RP, Rahmat R. 2020. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. 6(2): 79–86.
- Kemendes RI. 2018. *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kemendes RI. 2022. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemendes RI. Jakarta.
- Meliasari. 2019. Status Gizi pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah. *Jurnal Ilmiah Pannmed*. 14(1): 42–53.
- Narsidah WTR, Wahyuningsih E, Setyawati R, Mahmudah. 2014. *Buku Pedoman Pengasuhan Anak*. Tersedia pada: www.seruni.or.id.
- Notoadmojo S. 2014. *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rahmadhita K. 2020. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1): 225–229.
- Ramadanti D. 2022. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5(2): 67–82.
- Sihotang U. 2021. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Mulio Rejo Kec. Sunggal. *Jurnal Ilmiah Pannmed*. 16(2): 411–420.

